

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK PERATAAN PENGHASILAN SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS EKONOMI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA
EFEK JAKARTA**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

Yovita Vivin Citrasari

N I M C4A099398

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**



SERTIFIKAT

Saya, Yovita Vivin Citrasari, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Managemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Yovita Vivin Citrasari

Juni 2001

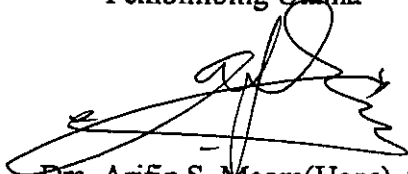
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

***Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan
Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta***

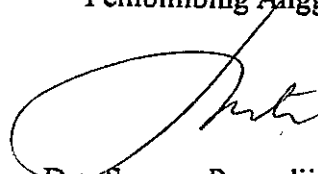
Yang disusun oleh Yovita Vivin Citrasari, NIM C4A099398
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2001
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



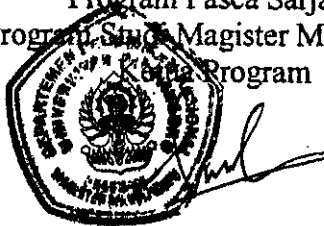
Drs. Arifin S, Mcom(Hons),Akt

Pembimbing Anggota



Drs. Sugeng Pamudji, Msi,Akt

Semarang, 28 Juni 2001
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Kata Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO

*DON'T LET ANYONE LOOK DOWN ON YOU BECAUSE YOU ARE
YOUNG BUT SET AN EXAMPLE FOR THE BELIEVERS
IN SPEECH, IN LOVE, IN FAITH AND IN PURITY
(I TIMOTHY 4 : 12)*

PERSEMBAHAN

**KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK :
BAPAK, IBU, BELVA TERCINTA ATAS DUKUNGAN, SEMANGAT DAN
PENGORBANANNYA**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan sebelum dan selama krisis ekonomi pada perusahaan publik di BEJ. Dengan menguji perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi, menguji perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri perusahaan perataan penghasilan antara periode sebelum krisis ekonomi dan periode selama krisis ekonomi serta menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, market share dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi.

Untuk menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan penghasilan atau tidak digunakan Indeks Eckel. Sedangkan untuk tujuan perataan penghasilan yang akan diamati adalah penghasilan bersih setelah pajak. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 1 Januari 1995 dengan periode pengamatan dua tahun untuk masing masing periode, tahun 1995 dan 1996 untuk periode sebelum krisis ekonomi dan tahun 1998 dan 1999 untuk periode selama krisis ekonomi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 104 perusahaan kelompok industri manufaktur dan 44 perusahaan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain. Analisis yang dilakukan meliputi statistik deskriptif yang meliputi rata-rata dan distribusi frekuensi serta statistik inference yang terdiri dari *Univariate test* (*T-test* dan *Chi-Square test*) dan *Multivariate test* (regresi logistik). Pengujian normalitas data dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* juga dilakukan untuk menentukan jenis pengujian univariate yang akan digunakan.

Hasil perhitungan dengan indeks Eckel menunjukkan bahwa praktik perataan penghasilan juga dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil pengujian dengan statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara presentase kelompok industri manufaktur lebih banyak melakukan praktik perataan penghasilan dibandingkan dengan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain baik periode sebelum krisis ekonomi maupun selama krisis ekonomi. Pengujian dengan *Univariate* diperoleh bahwa sebelum krisis ekonomi hanya variabel profitabilitas saja yang memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan. Selama krisis ekonomi tidak ada variabel yang memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan. Pada perusahaan perata penghasilan variabel profitabilitas dan market share memiliki perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi. Sedangkan pengujian dengan *Multivariate* menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan selama krisis ekonomi hanya variabel profitabilitas saja yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

ABSTRACT

This research aimed to analyze factors that effect income smoothing practice in the periods of time prior to and during the economic crisis on the companies listed at Jakarta Stock Exchange. By analyzing the differences of the company size, the market share, the profitability and the group of industry between the income smoothing companies and the non income smoothing companies in the periods of time prior to and during the economic crisis as well as analyzing the effects of the company size, the market share, the profitability and the group of industry against the income smoothing practices in the periods of time prior to and during the economic crisis.

To determine whether or not a company performing income smoothing practice the Eckel Index is used. While for the income smoothing objective the net profit will be observed. This study uses the companies listed at Jakarta Stock Exchange before 1 January 1995 as the samples research, each period of the observation time requires two years, the years of 1995 and 1996 for the period of time before the economic crisis and the year of 1998 and 1999 for the economic crisis interval period of time. There are 104 companies of group of manufacture industries and 44 companies of group of banking industries and other financial institutions. The analyses include the descriptive statistic comprising the frequencies average and distribution and the inference statistic involving the Univariate test (T-test and Chi-Square test) and the Multivariate test (the Logistic Regression). The data normality test using One Sample Kolmogorov Smirnov method performed also to determine the Univariate test types that will be used.

The result calculated using the Eckel Index shows that the income smoothing practices also conducted by the companies listed at the Jakarta stock Exchange. The test result applying the descriptive statistic indicates that according to the percentage the group of manufacture industries rather executes the income smoothing practices than the group of banking industries and the other financial institutions do either before or during the economic crisis. Before the economic crisis the test using the Univariate shows that only the profitability variable possesses significant difference between the income smoothing companies the profitability and market share variables own significant differences between the time periods before and during the economic crisis. Whereas the test utilizing the Multivariate shows that only the profitability variable kept effect toward the income smoothing practices before and during the economic crisis. Thus, it can be concluded that the profitability variable is the only one of four variables being tested in this research can affect the companies to perform the income smoothing practices in those two periods of time.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karuniaNya sehingga memungkinkan terselesaikannya penulisan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan hingga dapat terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo sebagai ketua program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Arifin Sabeni, Mcom sebagai pembimbing utama yang telah memberikan saran, kritik, motivasi serta bimbingannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Sugeng Pamudji, Msi sebagai pembimbing anggota yang telah memberikan pula saran, kritik, motivasi serta bimbingannya sehingga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Staff pengajar MM-Undip yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan masukan di dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak, ibu dan keluarga yang telah memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
6. Dodie, Hindri, Bimo, Mbak Endra dan Pak Martanto serta teman teman di kelas B pagi Angkatan 12 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan bapak, ibu dan saudara – saudara sekalian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kebesaran hati penulis akan menerima segala bentuk kritik maupun saran yang diberikan oleh siapapun demi perbaikan dan pengembangan dimasa – masa mendatang.

Akhirnya, dengan penuh rasa syukur, bangga dan bahagia penulis mempersembahkan tesis ini, dan teriring sebuah harapan semoga bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Semarang, Juni 2001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO/PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	v
HALAMAN ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Outline dari Tesis.....	12
BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN MODEL KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Telaah Pustaka.....	14
2.1.1. Konsep Perataan Penghasilan.....	14
2.1.2. Pendekatan Perataan Penghasilan.....	16
2.1.3. Indeks Perataan Penghasilan.....	22
2.1.4. Faktor--faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Penghasilan.....	25
2.1.5. Penelitian Terdahulu.....	28
2.2. Model Kerangka Pemikiran.....	31
2.3. Hipotesis.....	36
2.4. Definisi Operasional Variabel.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2. Populasi, Sampling dan Metode Pengumpulan Data.....	40
3.3. Teknis Analisis.....	41
3.3.1. Metode Analisis.....	41

3.3.2. Langkah – Langkah Analisis Data.....	43
BAB IV. DATA HASIL PENELITIAN DESKRIPTIF DAN ANALISIS	
HASIL PENELITIAN	
4.1. Hasil Analisis Indeks Eckel.....	47
4.1.1. Hasil Analisis Indeks Eckel Sebelum Krisis Ekonomi.....	47
4.1.2. Hasil Analisis Indeks Eckel Selama Krisis Ekonomi.....	48
4.1.3. Hasil Analisis Perbedaan Jumlah Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi.....	49
4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Periode Sebelum Krisis Ekonomi.....	51
4.2.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Periode Selama Krisis Ekonomi.....	53
4.3. Uji Normalitas.....	55
4.3.1. Uji Normalitas Periode Sebelum Krisis Ekonomi.....	56
4.3.2. Uji Normalitas Periode Selama Krisis Ekonomi.....	57
4.4. Pengujian Hipotesis.....	57
4.4.1. Analisis Hasil Pengujian dengan Univariate Test.....	57
4.4.1.1. Uji Beda Dua Rata-Rata Sebelum Krisis Ekonomi.....	57
4.4.1.2. Uji Beda Dua Rata-Rata Selama Krisis Ekonomi.....	59
4.4.1.3. Uji Beda Dua Rata-Rata Perusahaan Perata Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi.....	61
4.4.2. Analisis Hasil Pengujian Multivariate Test.....	63
4.4.2.1. Analisis Hasil Pengujian Multivariate Test Periode Sebelum Krisis Ekonomi.....	64
4.4.2.2. Analisis Hasil Pengujian Multivariate Test Periode Selama Krisis Ekonomi.....	65

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan	67
5.2. Implikasi Kebijakan Manajemen.....	71
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	73
5.4. Agenda Penelitian Mendatang.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
Tabel 1.1.	Rata – Rata Penghasilan Bersih Setelah Pajak Perusahaan Kelompok Industri Manufaktur dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain tahun 1995-1999	2
Tabel 1.2	Jumlah Perusahaan Pelaku Praktik Perataan Penghasilan Pada Penelitian – Penelitian Terdahulu	6
Tabel 1.3	Data Perusahaan Delisting Selama Periode tahun 1997-1999	9
Tabel 2.1	Stratifikasi Dual Ekonomi	21
Tabel 2.2	Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 2.3	Stratifikasi Kelompok Manufaktur dan Kelompok Bank dan Lembaga Keuangan Lain pada Perusahaan Publik di BEJ	39
Tabel 3.1	Kriteria Pemilihan Sampel	41
Tabel 4.1	Hasil Indeks Eckel Sebelum Krisis Ekonomi	47
Tabel 4.2	Hasil Indeks Eckel Selama Krisis Ekonomi	48

Tabel 4.3	Perbedaan Jumlah Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	49
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Rata-Rata Tiap Variabel Periode Sebelum Krisis Ekonomi	51
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Rata-Rata Tiap Variabel Periode Selama Krisis Ekonomi	53
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Normalitas Periode Sebelum Krisis Ekonomi	56
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Normalitas Periode Selama Krisis Ekonomi	57
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Beda Dua Rata-Rata Periode Sebelum Krisis Ekonomi	58
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Beda Dua Rata-Rata Periode Selama Krisis Ekonomi	60
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Beda Dua Rata-Rata Perusahaan Perata Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi	61
Tabel 4.11	Hasil Pengujian <i>Multivariate Test</i> Periode Sebelum Krisis Ekonomi	64
Tabel 4.12	Hasil Pengujian <i>Multivariate Test</i> Periode Selama Krisis Ekonomi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
Gambar II.1. Model Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran
- Lampiran 1. Data Deskriptif Perusahaan Perata Penghasilan dan Bukan Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
- Lampiran 2. Uji Normalitas Perusahaan Perata Penghasilan dan Bukan Perata Penghasilan Periode Sebelum Krisis Ekonomi
- Lampiran 3. Uji Normalitas Perusahaan Perata Penghasilan dan Bukan Perata Penghasilan Periode Selama Krisis Ekonomi
- Lampiran 4. Uji Beda Dua Rata-Rata Perusahaan Perata Penghasilan Dan Bukan Perata Penghasilan Periode Sebelum Krisis Ekonomi
- Lampiran 5. Uji Beda Dua Rata-Rata Perusahaan Perata Penghasilan Dan Bukan Perata Penghasilan Periode Selama Krisis Ekonomi
- Lampiran 6. Uji Beda Dua Rata-Rata Perusahaan Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi
- Lampiran 7. Uji Regresi Logistik Periode Sebelum Krisis Ekonomi
- Lampiran 8. Uji Regresi Logistik Periode Selama Krisis Ekonomi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kawasan Asia dimulai sejak bulan Juli 1997. Krisis ekonomi ini dirasakan oleh Indonesia jauh lebih berat dibandingkan negara lain di Asia. Kondisi ini sangat mempengaruhi sistem bisnis secara keseluruhan di Indonesia, baik perusahaan yang go-publik maupun perusahaan yang tidak go-publik

Perusahaan yang go-publik merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik. Akibat krisis ekonomi, perusahaan yang go-publik di BEJ diduga akan merosot efisiensinya. Menurut Machfoedz (1999) hal tersebut disebabkan oleh : (1) perusahaan yang go-publik pada umumnya menggunakan elemen impor pada bahan bakunya ; (2) hampir seluruh perusahaan yang go-publik di BEJ mempunyai hutang dalam bentuk dollar Amerika ; (3) kebanyakan perusahaan besar di Indonesia memperoleh proteksi dari pemerintah ; (4) perusahaan yang go-publik di BEJ relatif menjual sahamnya dalam jumlah kecil (kurang dari 40%) dengan demikian pengawasan oleh publik kurang efektif.

Merosotnya nilai rupiah, lamanya perusahaan terproteksi, dan besarnya utang luar negeri dimungkinkan menyebabkan adanya distorsi pada kinerja perusahaan.

Likuiditas menjadi terganggu, karena rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan, solvency perusahaan menjadi terganggu karena besarnya hutang dalam bentuk dollar ketika dikonversi dalam rupiah dan akhirnya akan berujung pada penghasilan perusahaan.

Krisis ekonomi yang terjadi sangat mempengaruhi penghasilan yang mampu diperoleh oleh perusahaan, seperti bukti yang ditemukan pada perusahaan publik di BEJ yaitu kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain yang menunjukkan penurunan penghasilan sangat tajam seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. berikut ini :

Tabel 1.1
Rata – Rata Penghasilan Bersih Setelah Pajak Perusahaan Kelompok Industri Manufaktur dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain tahun 1995 – 1999

Kelompok industri	1995	1996	1997	1998	1999
Manufaktur	47216,673	49721,519	-40008,019	-111737,18	60881,683
Bank dan LK lain	33310,727	45054,773	-29614,818	-874644,34	-300061,32

Sumber : Data sekunder, diolah

Keterangan : Dalam Jutaan Rupiah

Dari data tersebut diatas tampak bahwa mulai tahun 1997 , yaitu awal terjadinya krisis ekonomi penghasilan perusahaan pada kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain mengalami penurunan sangat tajam hingga mengalami penghasilan negatif (rugi).

Kinerja dari manajemen perusahaan dapat dinilai antara lain melalui penghasilan perusahaan, stabilitas manajemen perusahaan akan semakin baik jika penghasilan perusahaan semakin meningkat atau minimal dapat mempertahankan penghasilan sehingga sama dengan periode yang lalu seperti yang diungkapkan oleh

Carlson dan Bathala (1997). Pada perusahaan go-publik di BEJ, penghasilan perusahaan wajib dilaporkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan minimal sekali dalam tiap tahun.

Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, namun pada praktiknya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti investor, kreditor dan pemasok maupun pemerintah lebih cenderung memperhatikan penghasilan yang terdapat pada laporan laba rugi, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ball dan Brown (1968), Beaver et al (1968) dan Ohlson dan Shroff (1992). Dalam penelitiannya Jin dan Machfoedz (1998) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti tersebut diatas masing-masing memiliki kepentingan yang saling bertentangan, baik pertentangan antara kepentingan investor dengan manajemen, kreditor dan pemasok dengan manajemen maupun pemerintah dengan manajemen.

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, oleh karena itu pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, terutama menetapkan kebijakan pajak bagi perusahaan (SAK,1996). Pertentangan kepentingan antara manajemen dan pemerintah terjadi karena pemerintah berupaya menetapkan kebijakan pajak dengan menetapkan pajak yang tinggi didalam penghasilan perusahaan yang semakin tinggi. Namun disisi lain pihak manajemen berharap dapat

membayar pajak seminimal mungkin untuk memperbesar penghasilan setelah pajaknya.

Investor sebagai penanam modal beresiko berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga membutuhkan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden (SAK, 1996) serta meramalkan *return* dan *risk*. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor/pemegang saham terjadi karena investor/pemegang saham ingin memaksimalkan tujuannya seperti tersebut diatas terutama melalui informasi penghasilan perusahaan. Pihak manajemen dapat berupaya meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan kinerjanya namun kondisi sosial ekonomi seperti yang terjadi di tahun-tahun belakangan ini dapat tidak mendukung usaha-usaha tersebut.

Pemasok dan kreditor berkepentingan terhadap informasi perusahaan, pemasok berkepentingan dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo (SAK, 1996), bank sebagai kreditor pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo atau apakah perusahaan layak untuk diberi pinjaman. Perbedaan kepentingan antara pemasok dan kreditor dengan manajemen terjadi karena dilain sisi manajemen membutuhkan sejumlah besar dana dengan

bunga rendah serta mendapat kepercayaan dari kreditor. Manajemen juga ingin mendapat kepercayaan dari pemasok berdasarkan informasi keuangan perusahaan.

Jin dan Machfoedz (1998) berpendapat bahwa di dalam menyelesaikan perbedaan kepentingan diantara pihak-pihak tersebut diatas, media yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak tersebut adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada investor/pemegang saham, kreditor dan pemasok dan pemerintah. Hal tersebut disadari oleh manajer yang kinerjanya diukur melalui laporan keuangan maka timbullah praktik perataan penghasilan terhadap laporan keuangan oleh perusahaan - perusahaan publik.

Praktik perataan penghasilan umum dilakukan oleh perusahaan - perusahaan di berbagai negara. Bukti empiris terjadinya praktik perataan penghasilan dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Moses (1985) di Amerika Serikat, Albrecht dan Ricardson (1990) di Amerika Serikat, Saudagaran dan Sepe (1996) di Kanada dan Inggris, Booth, Kallunki dan Martikainen (1996) di Finlandia, Carlson dan Bathala (1997) di Amerika Serikat. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan baridwan (2000) serta Assih dan Gudono (2000). Data tentang jumlah perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan berdasarkan penelitian - penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan Pelaku Praktik Perataan Penghasilan pada
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Periode Penelitian	Jumlah Perusahaan Sampel	Jumlah Perusahaan Perata Penghasilan	Presensi (%)
1.	Moses	1975 – 1980	212	137	65 %
2.	Albrecht dan Richardson	1974 – 1985	256	42	16 %
3.	Saudagaran dan Sepe	1983 – 1986	86	25 = core	60 %
4.	Booth, Kallunki dan Martikainen	1989 – 1993	100	17 = pheripery	40 %
5.	Carlson dan Bathala	1982 – 1988	265	172	65 %
6.	Jin dan Machfoedz	1991 – 1996	53	27	51 %
7.	Assih dan Gudono	1990 – 1996	99	18=manufaktur	28 %
8.	Salno dan Baridwan	1993 – 1996	74	9 = keu/bank	36 %
			42=manufaktur	11=manufaktur	
			19 = keu/bank	6 = keu/bank	
			19=sektor lain	10=sektor lain	

Sumber : Dikembangkan dari beberapa penelitian

Praktik perataan penghasilan merupakan tindak lanjut dari rekayasa penghasilan yang ada dalam laporan keuangan. Dascher dan Malcom (1970) dalam Assih dan Gudono (2000) berpendapat bahwa rekayasa laporan keuangan pada dasarnya memang dapat dilakukan manajemen secara sistematis dengan memanipulasi jumlah laba yang dapat dilaporkan dengan berbagai cara, manajemen dapat mempengaruhi transaksi melalui *real smoothing* atau *artificial smoothing*. *Real smoothing* berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba. Sementara *artificial smoothing*

berarti perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan / atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Transaksi *artificial* dapat dipengaruhi karena prinsip akuntansi berterima umum memberi berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen mempunyai keleluasaan untuk mengganti metoda pencatatan suatu transaksi, mengganti metoda depresiasi, merubah taksiran umur aktiva dan sebagainya. Namun keleluasaan pemakaian tehnik-tehnik akuntansi disalahgunakan oleh manajemen untuk tujuan meratakan penghasilan dalam laporan keuangan.

Mengingat begitu pentingnya informasi laporan keuangan dimana terjadi praktik perataan penghasilan, menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai salah satu obyek penelitian yang signifikan untuk diinvestigasi. Selain itu kondisi Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami krisis ekonomi menarik untuk dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis terutama menyangkut praktik perataan penghasilan yang terjadi.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dinilai dari total penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan penghasilan seperti ditemukan oleh penelitian Moses (1987) dan Albrech et al (1990), namun penelitian yang dilakukan Saudagaran dan Sepe (1996) yang mereplikasi penelitian Moses(1987) tidak menemukan bukti pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan penghasilan, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti apakah variabel ukuran perusahaan yang diukur melalui total penjualan akan

berpengaruh pada praktik perataan penghasilan di Indonesia periode sebelum dan selama krisis.

Pengujian terhadap variabel market share hanya dilakukan dalam penelitian Moses (1987) dimana variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan, dalam penelitian ini market share kembali diteliti untuk membuktikan apakah di negara, kondisi ekonomi, dan periode waktu yang berbeda variabel tersebut dapat berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan.

Carlson dan Banthala (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi maka akan semakin besar potensi untuk meratakan penghasilan. Mengingat profitabilitas sangat berpotensi untuk mempengaruhi praktik perataan penghasilan, penelitian ini akan menguji faktor profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al (1994) profitabilitas mempengaruhi praktik perataan penghasilan namun penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan penghasilan. Dengan adanya hasil penelitian yang berbeda tersebut maka penelitian ini akan kembali menguji profitabilitas sebagai variabel yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan di Indonesia periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

Penelitian ini juga akan mencoba meneliti kelompok industri yang terdiri dari kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain seperti dilakukan peneliti Ashari et al (1994); Jin dan Machfoedz (1998); Salno

dan Baridwan (2000) sebagai variabel Dummy. Penelitian ini menggunakan kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain sebagai obyek penelitian mengingat dalam krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia mulai sekitar bulan Juli 1997, kedua kelompok industri ini terkena dampak paling parah dibanding kelompok industri lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data perusahaan yang *delisting* selama periode tahun 1997 – 1999 pada Tabel 1.3. berikut ini :

Tabel 1.3.
Data Perusahaan Delisting Selama Periode Tahun 1997-1999

No	Nama Perusahaan	Kelompok Industri	Tanggal <i>Delisting</i>
1.	Unitex Indonesia	Manufaktur	4 Juli 1997
2.	Bank Surya	Bank & LK lain	12 Maret 1999
3.	Bank Umum Nasional Indonesia	Bank & LK lain	12 Maret 1999
4.	Bank Dagang Nasional Indonesia	Bank & LK lain	12 Maret 1999
5.	Bank Modern	Bank & LK lain	12 Maret 1999
6.	Perdana Inti Investama	Bank & LK lain	12 Maret 1999
7.	Great Golden Star	Manufaktur	12 Maret 1999
8.	Dharmindo Adhiduta	Mining	12 Maret 1999
9.	Dharmala Agrifood	Animal & Husbandry	12 Maret 1999
10.	Ometraco Corp	Other	12 Maret 1999
11.	Intinusa Selareksa	Manufaktur	12 Maret 1999
12.	Bank Papan Sejahtera	Bank & LK lain	1 April 1999
13.	Bank Bira	Bank & Lk lain	1 April 1999
14.	Bank Umum Servitia	Bank & LK lain	1 April 1999
15.	Bank Mashil Utama	Bank & LK lain	1 April 1999
16.	Bank Ficorinvest	Bank & Lk lain	1 April 1999
17.	Bank Indovest	Bank & LK lain	19 Juli 1999
18.	Sekar Bumi	Manufaktur	15 September 1999
19.	Aster Dharma Industri	Manufaktur	2 Desember 1999

Sumber : WWW.ISX.Co.id

Dari data tersebut diatas tampak bahwa dalam periode tahun 1997 sampai dengan 1999 terdapat 5 perusahaan dari kelompok industri manufaktur dan 11 perusahaan dari kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain yang di *delisting*,

sedangkan dari kelompok industri lain hanya 3 perusahaan yang di *delisting*. Banyaknya perusahaan yang *delisting* pada periode selama krisis ekonomi dalam satu kelompok industri dapat diasumsikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi membawa dampak kerugian yang parah pada kelompok industri tersebut, dengan pemilihan kedua kelompok industri tersebut diharapkan perbedaan perilaku praktik perataan penghasilan dalam dua periode tersebut dapat jelas terlihat.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan pengujian terhadap perusahaan publik kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain di Bursa Efek Jakarta dengan periode waktu sebelum krisis ekonomi tahun 1995, 1996 dan periode selama krisis tahun 1998, 1999.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perataan penghasilan banyak dipraktikkan oleh perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan dan kinerja manajer banyak dinilai dari laporan keuangan yang yang dikeluarkan tersebut. Mengingat kondisi Indonesia yang tahun-tahun belakangan ini mengalami krisis perekonomian yang berpengaruh pada penghasilan perusahaan serta karena praktik perataan penghasilan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode sebelum krisis ekonomi ?
2. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode selama krisis ekonomi ?
3. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum krisis ekonomi dan periode selama krisis ekonomi ?
4. Seberapa jauh pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, market share dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi?
5. Seberapa jauh pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, market share dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi ?

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan sebelum krisis ekonomi.

2. Menganalisis perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan selama krisis ekonomi.
3. Menganalisis perbedaan ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum krisis ekonomi dan periode selama krisis ekonomi.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, market share dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, market share dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam pembuatan perundangan perpajakan agar tidak menimbulkan perilaku perataan penghasilan yang tidak semestinya.
2. Bagi BAPEPAM sebagai bahan masukan dalam pembuatan peraturan agar emiten lebih transparan terhadap laporan keuangan yang disampaikan.
3. Bagi investor di pasar modal sebagai masukan dalam menginvestasikan dananya di pasar modal.
4. Bagi kreditor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kredit.

5. Bagi akademisi, khususnya dibidang keuangan dan akuntansi sebagai tambahan literatur untuk membantu penentuan / pemilihan metode-metode akuntansi yang terkait dengan perataan penghasilan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN MODEL KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. TELAAH PUSTAKA

2.1.1. Konsep Perataan Penghasilan

Konch (1981) mendefinisikan perataan penghasilan sebagai sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan–urutan pelaporan / penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel–variabel (akutansi) semu atau (transaksi) riil. Penghasilan yang dimaksud sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (1996) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup laba (penghasilan positif) dan rugi (penghasilan negatif) yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di praktik.

Moses (1987) mendefinisikan perilaku perataan sebagai suatu usaha untuk mengurangi fluktuasi–fluktuasi dalam pendapatan yang dilaporkan. Para peneliti umumnya telah sepakat bahwa perataan mencakup penggunaan beberapa “perangkat perataan” untuk mengurangi perbedaan pendapat yang dilaporkan dari sejumlah pendapatan yang “normal” atau “yang diharapkan” bagi perusahaan. Jadi dua hal harus dipilih untuk mengukur perataan : perangkat perataan dan sebuah ukuran pendapatan dimana manajemen diasumsikan mengubah pendapatan yang dilaporkan.

Menurut Salno dan Baridwan (2000) konsep perataan penghasilan terkait erat dengan konsep manajemen laba (earnings management). Dalam Assih dan Gudono (2000) manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas penghasilan yang dilaporkan. Perataan penghasilan termasuk dalam pengertian manajemen laba tersebut, perataan penghasilan dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas penghasilan selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik/ pemegang saham (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti pemerintah, kreditor, investor dan masyarakat. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Ronen dan Sadan (1975) menunjukkan bahwa perataan penghasilan yang melalui periode waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara :

- (1) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijaksanaan yang dimiliki (misal : biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif, manajemen dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut.
- (2) Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi .
- (3) Manajemen memiliki kebijaksanaan sendiri di dalam mengklasifikasi pos-pos laba-rugi tertentu dalam kategori yang berbeda.

Instrumen yang digunakan dalam perataan penghasilan antara lain adalah pendapatan, dividen, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan.

2.1.2. Pendekatan Perataan Penghasilan

Untuk mengetahui apakah benar bahwa perataan penghasilan dipraktikkan harus melalui tiga pendekatan :

- (1) Tindakan opsional khusus (antisipasi, teknik akuntansi) dihipotesiskan sebagai perangkat perataan
- (2) Metoda yang digunakan untuk menentukan apakah perangkat perataan mengurangi fluktuasi dalam pendapatan.
- (3) Uji statistik untuk menentukan apakah kejadian perilaku perataan yang diidentifikasi dalam sampel lebih besar daripada yang akan diprediksikan oleh perilaku / kesempatan acak.

Namun didalam melaksanakan ketiga pendekatan tersebut terdapat kendala-kendala sebagai berikut :

1. Ketidak tepatan yang tinggi dalam mengidentifikasi perilaku perataan secara empirik karena pengukuran perataan adalah ad hoc (jika suatu metode mengidentifikasi perusahaan yang telah diratakan menjadi hasil perataan aktual perusahaan). Oleh karena itu, jika asosiasi diprediksi antara perataan dan variabel-variabel berpengaruh diamati, metoda mengidentifikasikan perataan diberlakukan secara tidak langsung.
2. Banyak diantara perusahaan-perusahaan yang diidentifikasi melakukan perataan penghasilan melalui kesimpulan-kesimpulan pada derajat atau frekuensi perilaku perataan nyata, ternyata perataan tersebut terjadi “secara alami” tanpa sesuatu maksud yang sadar oleh manajemen untuk mengatur fluktuasi dalam rangkaian penghasilannya. Ronen dan Sadan (1981) menduga mungkin ada gerakan bareng alami atau tak terkendali antara perangkat perataan dan pendapat yang dinyatakan oleh tehnik operasi. Oleh karena itu kesimpulan tidak secara sederhana didasarkan pada derajat atau frekuensi menyeluruh dari perataan nyata yang teridentifikasi dalam sampel, namun lebih pada derajat relatif dari perataan situasi dari insentif diferensial yang dihipotesiskan. Observasi perataan yang lebih besar yang diasosiasikan dengan faktor khusus memberikan dasar yang lebih kuat untuk menyimpulkan perataan yang didesain daripada secara kebetulan saja.
3. Identifikasi perataan tidak dapat disimpulkan meskipun perataan yang disengaja dapat ditentukan hal tersebut mengingat pada mengapa perataan dapat

dipraktikkan. Oleh karena itu uji dari asosiasi antara perataan dan faktor-faktor khusus memberikan suatu langkah pertama dalam mengaitkan perilaku perataan pada motivasi yang mendasarinya.

Dalam kaitannya dengan studi tentang perataan penghasilan Albrecht dan Richardson (1990) mengemukakan beberapa pendekatan :

(1) Pendekatan klasik (*The Classical Approach*)

Menurut pendekatan klasik ini di dalam mempelajari perataan penghasilan melibatkan pengamatan dari hubungan antara pemilihan variabel perata dan efeknya dalam melaporkan penghasilan. Sayangnya pendekatan ini tidak mempelajari eksistensi perataan *artificial*. Oleh karena itu Eckel (1981) mengkritik kelemahan disain penelitian tersebut sebagai berikut :

- Penelitian tersebut secara tipikal menggunakan model peramalan pendapatan yang tidak cukup menggambarkan alasan pokok proses penghasilan.
- Konsentrasi pada satu variabel perata dapat menghasilkan kesimpulan yang bias.
- Beberapa penelitian menghindari efek-efek variabel perata hanya pada satu periode saja.

(2) Pendekatan variabilitas Penghasilan (*The Income Variability Approach*)

Imhoff (1977) merupakan peneliti pertama yang berusaha untuk memisahkan perilaku perataan *artificial* dengan efek-efek pengacau dari tindakan perataan sesungguhnya atau perataan penghasilan yang alami.

Menurut Imhoff pendapatan penjualan merupakan hasil dari tindakan ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan dan memasukkan aktivitas perataan sesungguhnya jika mereka eksis. Eksistensi perilaku perataan *artificial* dapat dipelajari melalui perbandingan variabilitas penghasilan luar biasa dengan variabilitas penjualan.

Peneliti kedua yang menginvestigasi eksistensi perilaku perataan *artificial* adalah Eckel (1981). Usaha ini adalah pemisahan langsung hasil perataan *artificial* dari perataan sesungguhnya yang dibuat manajemen. Perbedaan penelitian Eckel dan Imhoff adalah Eckel tidak memasukkan perusahaan sampel yang memiliki variabilitas penjualan yang rendah. Imhoff mengasumsikan bahwa perataan *artificial* dan perataan sesungguhnya merupakan hubungan saling menguntungkan, efek perataan hanya pada perusahaan sampel yang mempunyai variabilitas penjualan tinggi.

Penelitian Imhoff (1977) dan Eckel (1981) tidak menunjukkan tingkat perataan penghasilan *artificial* yang ditunjukkan Worthy (1984), alasannya bahwa hasil tersebut dipengaruhi oleh pilihan perusahaan yang diseleksi dalam penelitian tersebut. Imhoff hanya menyeleksi perusahaan yang memiliki variabilitas penjualan tinggi.

(3) Pendekatan Dual Ekonomi (*The Dual Economy Approach*)

Averitt (1968) mendiskripsikan kapitalis Amerika sebagai suatu komposisi dari dua sistem bisnis yaitu *core* dan *periphery*.

Bluestone et al (1973) mendiskripsikan bahwa perusahaan dalam sektor *core* memiliki produktivitas tinggi, laba tinggi, menggunakan modal intensif, kemungkinan monopoli tinggi dan derajat kepemilikan tinggi. Sektor *Periphery* merupakan perusahaan-perusahaan berskala kecil, tenaga kerja intensif, laba rendah, produktivitas rendah, intensif produk kompetisi pasar, kepemilikan rendah dan gaji rendah. Secara umum sektor *Periphery* memiliki ciri aset yang rendah, ukuran kecil dan kekuatan politik yang kecil. Pembagian sektor *Core* dan *Periphery* oleh Beck, Horan dan Tolbert (1978) dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Stratifikasi Dual Ekonomi

Sektor <i>Core</i>	Sektor <i>Periphery</i>
Mining Contraction Durable manufacturing <ul style="list-style-type: none"> • Stone, Clay & glass products • Metal Industries • Machinery, except electrical • Electrical Machinery Equipment & Supplies • Transportation equipment • Profesional & Photographic Equipment and Watcher • Ordnance Nondurable Manufacturing <ul style="list-style-type: none"> • Paper & Allied Products • Printing, Publishing & Allied Industries • Chemicals & Allied Products • Petroleum & Coal Products • Rubber & Miscellaneous products Transportation Communications Utilities & Sanitary Services Wholesales trade Finance, Insurance & Real Estate Profesional & Related Services Public Administration	Agriculture, Forestry and Fisheries Durable Manufacturing <ul style="list-style-type: none"> • Lumber & Wood Products, except Furniture • Furniture & Fixtures • Miscellaneous durable Manufacturing Nondurable Manufacturing <ul style="list-style-type: none"> • Food & Kindred Products • Tobacco Manufactures • Textile mill products • Apparel & Other Fabricated textile products • Leather & Leather products Not Specified Nondurable Manufacturing Retail Trade Business & Repair Services Personal Services Entertainment & Recreation services

Sumber : Beck et al (1978) dalam Albrecht & Richardson (1990)

(4) Pendekatan Albrecht dan Richardson

Belkaoui dan Picur (1984) tidak menguji perbandingan variabilitas penghasilan dengan variabilitas pendapatan penjualan seperti yang dilakukan Imhoff dan Eckel. Albrecht dan Richardson (1990) mengadopsi metode analisis variabilitas penghasilan. Eckel (1981) untuk mendeteksi timbulnya perataan

penghasilan pada sektor ekonomi yaitu, *core* dan *periphery*. Pendekatan variabilitas penghasilan baik untuk pendekatan klasik karena dapat menghindari kesulitan yang dihadapi pendekatan klasik :

- (a) Laba yang diprediksi tidak digunakan dalam pendekatan ini : hanya variabilitas penghasilan yang dilaporkan yang diukur.
- (b) Tidak menggunakan uji univariate maupun multivariate
- (c) Penghasilan dan penjualan diuji lebih dari beberapa periode waktu
- (d) Model Perilaku tidak dilakukan karena premis penelitian ini adalah bahwa perataan penghasilan adalah fungsi sektor ekonomi dan variabel tersebut menyatu dalam model.

2.1.3. Indeks Perataan Penghasilan

Untuk mengelompokkan perusahaan sebagai perata penghasilan atau bukan perata penghasilan, digunakan pendekatan indeks yang diajukan Eckel (1981) seperti yang dilakukan oleh Albrech dan Ricardson (1990), Carlson dan bathala (1997), Jin dan Machfoedz (1998), Assih dan Gudono (2000) serta salno dan Baridwan (2000). Dalam indeks tersebut perusahaan diklasifikasikan sebagai bukan perata penghasilan jika

$$CV\Delta I \geq CV\Delta S$$

Dimana :

ΔI = perubahan penghasilan dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi ,

CV Δ I = koefisien variasi untuk perubahan penghasilan

CV Δ S = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Dimana CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{CV}\Delta\text{I dan CV}\Delta\text{S} = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$\text{CV}\Delta\text{I dan CV}\Delta\text{S} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta x)^2}{n - 1}} / \Delta x$$

Dimana

Δx = perubahan penghasilan(I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n- 1

n = banyaknya tahun yang diamati

Penelitian ini menggunakan index Eckel (1981) dalam membedakan merata dan bukan merata penghasilan karena dinilai lebih representatif serta memiliki kelebihan seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti. Albrecht dan Richardson (1990) menyatakan bahwa index Eckel memiliki perhitungan yang sederhana dengan hanya mengukur variabilitas penghasilan yang dilaporkan tanpa harus memprediksi penghasilan yang diharapkan. Ashari (1994) mengungkapkan kelebihan index Eckel sebagai berikut (1) obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang

jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan, (2) mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya, (3) mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perataan penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

Albrecht & Ricardson (1990) serta Carlson dan Bathala (1997) menggunakan empat kemungkinan perusahaan melakukan perataan penghasilan yang bisa diukur melalui penghasilan operasi, penghasilan operasi dikurangi depresiasi dan amortisasi, penghasilan sebelum pos luar biasa dan penghasilan bersih setelah pajak. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penghasilan bersih setelah pajak karena merupakan angka penghasilan yang mencakup seluruh akibat tindakan perataan penghasilan dimana elemen – elemen luar biasa juga dapat digunakan sebagai sarana perataan penghasilan serta terbebas dari kendala berbagai macam klasifikasi biaya maupun pendapatan yang berlaku untuk tiap perusahaan.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Penghasilan

1. Ukuran Perusahaan

Moses (1987) menggunakan faktor ukuran perusahaan dalam menguji faktor-faktor yang diasosiasikan dengan perataan penghasilan. Dalam penelitiannya ukuran perusahaan diukur oleh total penjualan dalam tahun perubahan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan penghasilan, dimana perusahaan yang lebih besar mempunyai intensif yang lebih besar untuk melakukan perataan. Ronen dan Sadan (1981) berpendapat bahwa fluktuasi besar dalam pendapatan dapat menarik perhatian para pengatur pemerintahan, fluktuasi pendapatan ke atas yang besar dapat dipersepsikan sebagai suatu tanda praktik-praktik monopoli, fluktuasi pendapatan kebawah yang besar dapat memberi tanda krisis dan menyebabkan para pengatur mengambil tindakan, oleh karena itu penyelidikan dan pembebanan biaya dapat dikaitkan dengan ukuran perusahaan.

Dalam penelitiannya Albrecht dan Richardson (1990) menguji ukuran perusahaan yang juga sama seperti Moses (1987) diukur melalui total penjualan, menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perataan penghasilan.

Saudagaran dan Sepe (1996) yang mereplikasi penelitian Moses dengan menggunakan data perusahaan di Kanada dan Inggris yang diasumsikan mempunyai pasar yang identik dengan Amerika Serikat tempat penelitian Moses, tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berasosiasi secara signifikan terhadap

perataan penghasilan. Demikian juga dengan Ashari et al (1994) dengan penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di Singapore, mengukur besaran perusahaan dengan total aktiva ternyata tidak berhasil membuktikan bahwa besaran perusahaan merupakan pendorong terjadinya praktik perataan penghasilan.

Di Indonesia Jin dan Machfoedz (1998) melakukan pengujian pengaruh antara faktor ukuran perusahaan dengan praktik perataan penghasilan, dimana ukuran perusahaan diukur melalui total aktiva. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya bukti bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan penghasilan. Peneliti lain yang menguji hubungan antara besaran perusahaan dengan perataan penghasilan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta adalah Salno dan Baridwan (2000). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besaran perusahaan yang diukur melalui nilai pasar saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan penghasilan.

2. Market Share

Hagerman dan Zmijewski (1981) ; Watt dan Zimmerman (1978) telah membahas asosiasi antara biaya politik dan kekuatan pasar yang dimiliki perusahaan. Kekuatan pasar memperbesar kemungkinan kegiatan antitrust. Menurut peneliti-peneliti tersebut market share dapat digunakan sebagai ganti kekuatan pasar.

Satu-satunya penelitian yang menguji market share sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan adalah Moses (1987). Dalam pengujian tersebut market share diukur dengan penjualan perusahaan dibagi dengan penjualan

industri total. Hasil yang diperoleh membuktikan tidak adanya bukti yang signifikan antara pengaruh market share terhadap perataan penghasilan.

3. Profitabilitas

Carlson dan Banthala (1997) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi maka akan semakin besar potensi perusahaan untuk meratakan penghasilan.

Ashari et al (1994) dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Singapura, melakukan pengujian terhadap pengaruh antara profitabilitas dengan perataan penghasilan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan perataan penghasilan.

Di Indonesia Jin & Machfoedz (1998) melakukan pengujian pengaruh antara faktor profitabilitas dengan perataan penghasilan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur melalui rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva, hasil yang diperoleh membuktikan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan penghasilan.

4. Kelompok Industri

Ashari et al (1994) dalam penelitiannya menguji pengaruh kelompok industri terhadap perataan penghasilan. Kelompok industri yang diteliti adalah kelompok industrial dan komersial, kelompok hotel dan properti, dan yang masuk kelompok industri lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok industri merupakan faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan.

Berbeda dengan penelitian di Singapura, penelitian di Indonesia yang menguji pengaruh faktor kelompok industri terhadap perataan penghasilan yaitu Jin dan Machfoedz (1998) dan Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan bukti bahwa kelompok industri tidak mempengaruhi perataan penghasilan. Kedua peneliti tersebut menggunakan kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lainnya sebagai kelompok industri yang diuji.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Belkaoui dan Picur (1984) dalam penelitiannya membagi sampel 171 perusahaan dari 42 jenis industri dalam 114 perusahaan sektor *core* dan 57 perusahaan sektor *periphery*. Mereka menghipotesiskan bahwa perusahaan pada sektor *core* lebih sedikit melakukan perilaku perataan daripada perusahaan dari sektor *periphery*, karena perusahaan pada pada sektor *periphery* lebih banyak memiliki kesempatan dan lebih cenderung untuk meratakan arus operasionalnya. Metode mereka membandingkan perubahan pendapatan luar biasa dengan perubahan pada biaya. Perusahaan pada *periphery* sektor lebih banyak melakukan perataan penghasilan daripada perusahaan sektor *core* dalam pengukuran penghasilan.

Moses (1987) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada review *Accounting Trends & Techniques Compustat* tahun 1997–1980, menguji asosiasi antara perataan penghasilan dengan variabel–variabel ekonomi dan dan pendapatan. Yang termasuk dalam variabel ekonomi disini adalah ukuran perusahaan, market share, biaya karyawan, rencana bonus, dan pengendalian pemilik, sedangkan yang termasuk variabel pendapatan adalah deviasi pendapatan, pra–perubahan, variabilitas

pendapatan yang lalu, dan dampak perubahan akuntansi pada tingkat pendapatan. Hasil yang diperoleh pada pengujian tersebut adalah bahwa perataan penghasilan diasosiasikan dengan perusahaan besar, perusahaan dengan rencana bonus, perubahan pendapatan pra-perubahan dari ekspektasi yang besar dan perusahaan yang perubahan akuntansinya cenderung mengurangi pendapatan. Penelitian yang dilakukan Moses tersebut mengandung implikasi terhadap studi mendatang untuk perataan mungkin bermanfaat dari pemfaktoran insentif yang spesifik untuk meratakan.

Albrecht dan Richardson (1990) menghipotesiskan bahwa relatif timbulnya perataan penghasilan *artificial* tidak lebih besar pada *periphery* sektor daripada *core* sektor. Dengan menggunakan sampel 128 perusahaan pada sektor *core* dan 128 perusahaan pada sektor *periphery* yang diambil secara random pada periode tahun 1974–1985 pada 1986 *Compustat Primary Industrial*, penelitian membuktikan bahwa mereka tidak mengindikasikan perbedaan antara perusahaan sektor *core* dan *periphery* sebagai timbulnya perataan penghasilan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa faktor lain daripada pengklasifikasian sektor mungkin mempengaruhi kepentingan perusahaan untuk meratakan penghasilan. Selain itu klasifikasi sektor ekonomi yang digunakan sulit dilakukan karena karakteristik perusahaan yang sangat luas, oleh karena itu pengklasifikasian yang lebih simple mungkin dapat digunakan.

Beattie et al (1994) menggunakan sampel dari survey *Published Account* (ICAEW, 1990) tahun 1989–1990, menguji pengaruh resiko akuntansi, resiko pasar, biaya agency, biaya politik, struktur kepemilikan dan industri terhadap index

perataan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa perataan penghasilan berasosiasi secara positif terhadap variabilitas pendapatan (resiko akuntansi), deviden payout (market risk) dan terlalu besarnya saham kepemilikan (ownership structure). Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa konflik diantara strategi manajemen laba dapat merusak kekuatan model yang menjelaskan pilihan akuntansi dalam satu strategi.

Michelson et al (1995) menggunakan sampel dari *Standard and Poor's Index* (S&P 500) Compustat, data periode 1980–1991, menguji kecenderungan perusahaan utama menjadi perata penghasilan, perbedaan hasil rata-rata saham dari perusahaan yang melakukan perataan dan non perataan serta menguji hubungan antara resiko pasar dan perataan penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perata adalah perusahaan yang memiliki pendapatan rendah, resiko rendah, nilai pasar dari ekuitas tinggi dan merupakan perusahaan besar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan ukuran perusahaan menggunakan nilai pasar ekuitas mungkin bias maka untuk menghindari problem potensial, maka penggunaan total penjualan dan total asset dapat digunakan sebagai alternatif pengukuran ukuran perusahaan.

Jin dan Machfoedz (1998) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta, dengan tahun penelitian 1991–1996, mengetahui ada tidaknya perataan laba pada perusahaan yang menjual sahamnya di BEJ serta menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri serta Leverage operasi terhadap perataan penghasilan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bukti adanya

praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ serta hanya variabel leverage operasi saja yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap praktik perataan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu diperhatikannya pengaruh SAK dan peraturan perpajakan yang baru berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir mulai tanggal 31 Desember 1995 serta mencoba menggunakan klasifikasi sampel dengan model lain jika sampel memungkinkan.

Salno dan Baridwan (2000) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dengan tahun penelitian 1993–1996, menguji pengaruh besaran perusahaan, NPM (net Profit Margin), kelompok usaha dan klasifikasi winner/Losser stocks terhadap perataan penghasilan serta menguji perbedaan return dan resiko antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha dan klasifikasi winner/loser stocks terhadap perilaku perataan penghasilan, selain itu penelitian ini juga tidak menemukan perbedaan antara perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan. Penelitian ini mengandung implikasi bahwa perlu adanya perhatian terhadap pengaruh SAK dan peraturan perpajakan yang baru yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 1995.

2.2. MODEL KERANGKA PEMIKIRAN

Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan merupakan media yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak internal dan

pihak eksternal perusahaan dalam mempertanggungjawabkan hasil kerjanya. Yang disebut dengan pihak internal perusahaan adalah manajemen perusahaan sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemerintah, kreditor dan pemasok dan investor / pemegang saham.

Dari beberapa penelitian membuktikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan, merupakan laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai perata penghasilan dan bukan perata penghasilan. Untuk mengetahui perata penghasilan atau bukan perata penghasilan digunakan model klasifikasi sampel yang antara lain adalah Index Eckel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari dua periode penelitian yang berbeda dimana penelitian periode pertama dilakukan sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia dan periode kedua dilakukan selama krisis ekonomi melanda Indonesia. Penelitian dalam periode berbeda ini untuk melihat perbedaan praktik perataan penghasilan akibat dari situasi ekonomi yang berbeda.

Perilaku perataan penghasilan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor berpengaruh yang berasosiasi terhadap perilaku tersebut. Faktor-faktor yang diduga berasosiasi terhadap praktik perataan penghasilan dan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

(1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan total penjualan diduga merupakan salah satu

faktor yang berasosiasi terhadap praktik perataan penghasilan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Moses (1987), Alberth and Ricardson (1990) dan Michelson et al (1995) yang menemukan bukti bahwa perataan penghasilan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar yang lebih melakukan perataan penghasilan.

Di dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur oleh total penjualan dalam tahun perubahan akuntansi. Pengukuran ini berbeda dengan pengukuran peneliti di Indonesia yang mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva yaitu oleh Jin dan Machfoedz (1998) ; Salno dan Baridwan (2000) yang mengukur ukuran perusahaan berdasarkan nilai pasar saham. Pengukuran berdasarkan total penjualan ini mencoba untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan Moses (1987) untuk melihat generalitas hasil penelitian tersebut di Indonesia.

(2) Market Share

Dalam penelitiannya Moses (1987) menggunakan market share sebagai ganti kekuatan pasar, maka dalam penelitian ini dicoba untuk diuji apakah kekuatan pasar tersebut dapat berasosiasi terhadap praktik perataan penghasilan. Dan kekuatan pasar yang lebih besar atau yang lebih kecilkah yang berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan Moses (1987) tidak menunjukkan pengaruh signifikan antara market share dengan perataan penghasilan. Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh market share terhadap perataan penghasilan di negara dan periode waktu yang berbeda dengan penelitian Moses (1987).

(3) Profitabilitas

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (SAK, 1996). Oleh karena itu profitabilitas berkompeten untuk diduga sebagai faktor yang berasosiasi terhadap perataan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dan Jin dan Machfoedz (1998) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perataan penghasilan. Hal tersebut terjadi karena mungkin investor di Singapura telah menggunakan informasi yang ada di laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasinya. Sedangkan di Indonesia tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan karena adanya kemungkinan investor di Indonesia belum menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Penelitian ini dilakukan mengingat profitabilitas perusahaan merupakan informasi kinerja yang penting serta untuk melihat generalitas penelitian terdahulu pada periode penelitian yang berbeda.

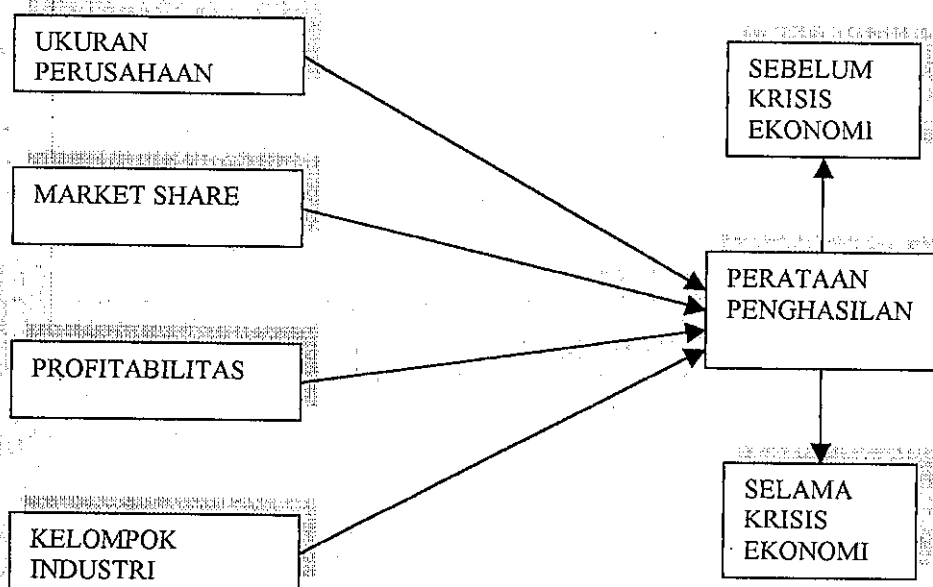
(4) Kelompok Industri

Kelompok industri yang diuji dalam penelitian ini adalah kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lain. Penelitian Ashari et al (1994) menunjukkan bahwa kelompok industri mempengaruhi perataan penghasilan sedangkan penelitian di Indonesia tidak menunjukkan pengaruhnya.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan penghasilan tersebut diatas akan diuji dalam dua periode, yaitu periode sebelum krisis ekonomi tahun 1995 – 1996 dan periode selama krisis ekonomi tahun 1998 - 1999, untuk melihat perbedaan pengaruh faktor-faktor tersebut dalam situasi ekonomi yang berbeda. Penelitian dilakukan sejak tahun 1995 karena menghindari kemungkinan bias perhitungan penghasilan bersih setelah pajak, karena SAK dan peraturan perpajakan pajak yang mulai berlaku pada laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 1995.

Model dari pengembangan kerangka pikir diatas dapat dilihat pada gambar 2.1. berikut ini :

Gambar 2.1. Model Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Secara singkat kerangka pemikiran tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang praktik perataan penghasilan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua periode yaitu periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi, sedangkan faktor – faktor yang diuji pengaruhnya terhadap praktik perataan penghasilan dalam dua periode tersebut adalah ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri.

2.3. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Hipotesis 1 = Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan sebelum krisis ekonomi.
- Hipotesis 2 = Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan selama krisis ekonomi.
- Hipotesis 3 = Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi.
- Hipotesis 4 = Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan periode sebelum krisis ekonomi.

Hipotesis 5 = Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan periode selama krisis ekonomi.

2.4. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini akan diuji lima hipotesis, dimana dalam hipotesis–hipotesis tersebut diketahui bahwa variabel independen yang akan digunakan adalah ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan penghasilan. Tabel 2.2. berikut ini akan menguraikan identifikasi dan pengukuran dari masing – masing variabel tersebut.

Tabel 2.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	pengukuran	Data
Variabel Dependen			
Perataan penghasilan	usaha untuk mengurangi fluktuasi-fluktuasi dalam pendapatan yang dilaporkan agar jumlah penghasilan suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah penghasilan periode sebelumnya	<i>Indeks Eckel</i>	Data penghasilan bersih setelah pajak dan data penjualan tahunan selama periode tahun 1995, 1996, 1997 untuk penelitian sebelum krisis ekonomi dan periode 1997, 1998, 1999 untuk penelitian selama krisis ekonomi
Variabel Independen			
Ukuran Perusahaan	Kemampuan perusahaan di dalam kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lain dalam tingkat penjualannya	<i>Ukuran perusahaan = Total penjualan dalam tahun perubahan akutansi</i>	Data penjualan/revenue tahunan selama periode tahun 1995, 1996 untuk penelitian sebelum krisis ekonomi dan tahun 1998, 1999 untuk penelitian selama krisis ekonomi.
Market Share	Digunakan sebagai ganti kekuatan pasar	<i>Market Share = Total Penjualan Perusahaan : Total Penjualan Industri</i>	Data penjualan perusahaan & industri tahun 1995,1996 untuk periode sebelum krisis dan tahun 1998,1999 untuk periode selama krisis.
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan	<i>Profitabilitas = Laba setelah pajak : Total Aktiva</i>	Data PBSP dan Total Aktiva tahun 1995, 1996 untuk periode penelitian sebelum krisis ekonomi dan tahun 1998,1999 untuk penelitian selama krisis ekonomi.
Kelompok Industri		<i>Variabel Dummy</i>	Kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Untuk variabel dummy kelompok industri, stratifikasi antara kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain dijelaskan pada Tabel 2.3. adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Stratifikasi Kelompok manufaktur dan Kelompok Bank dan Lembaga Keuangan lain pada Perusahaan Publik di BEJ

Kelompok Manufaktur	Kelompok bank dan lembaga keuangan lain
Paper & Allied Products	Consumer Goods Banking , Credits Agencies
Chemical & Allied Products	other than bank, Securities, Insurance & Real
Adhesive	Estate.
Plastics & Glass Products	Credit Agencies other than banks
Cement	Securities
Metal & Allied Products	Insurance
Pabricated Metal Products	Real Estate & Properti
Stone, Clay, Glass & Concrete Products	
Machinery	
Cable	
Electric & Electronic Equipment	
Automotive & Allied Products	
Photographic Equipment	
Pharmaceuticals	
Food and Beverages	
Tobacco Manufactures	
Textile Mile Products	
Apparel & Other Textile Products	
Lumber & Wood Products	

Sumber : Indonesian Capital Market Directory

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data sekunder yang diambil merupakan data akuntansi, yang meliputi total penjualan bersih, penghasilan bersih setelah pajak, dan total aktiva. Data tersebut diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory BEJ tahun 1996, 1997, 1998, 1999 dan 2000. BEJ dipilih sebagai narasumber utama untuk penelitian ini karena BEJ merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia.

3.2. POPULASI, SAMPLING DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan publik kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lain yang paling tidak telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum 1 Januari 1995. Kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lain dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena kedua kelompok industri tersebut yang paling banyak terpengaruh oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Sampel dalam penelitian ini adalah populasi penelitian ini yang diambil dengan metode (purposive) judgement sampel, dimana sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Tabel 3.1.

berikut ini menyajikan hasil seleksi sampel dengan metode (purposive) judgement sampel :

Tabel 3.1
Kriteria pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah	
	Manufaktur	Bank & LK lain
Populasi	130	67
<u>Pelanggaran Kriteria 1 :</u> Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode 31 Desember 1994 —31 Desember 1999	(7)	(14)
<u>Pelanggaran kriteria 2 :</u> Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode tahun 1995 – 1999	(3)	(6)
<u>Pelanggaran kriteria 3 :</u> Perusahaan yang melakukan restrukturisasi dan mengalami perubahan kelompok usaha	(16)	(3)
Jumlah sampel akhir	104	44

Sumber : Data sekunder, diolah

3.3. TEKNIS ANALISIS

3.3.1. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Metode Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan sampel. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi rata-rata, distribusi frekuensi serta

penggolongan perusahaan ke dalam kategori perata penghasilan atau bukan perata penghasilan.

2) Metode Statistik Inferensi

Analisis yang digunakan dengan metode ini adalah :

(a) Uji Normalitas One Sample Kolmogorov–Smirnov test

Uji normalitas ini digunakan untuk melakukan pengujian kenormalan distribusi untuk tiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

(b) Uji Univariate

Karena sampel diklasifikasi menjadi dua kelompok perata dan bukan perata serta kelompok sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi, maka perlu dilakukan pengujian terhadap dua variabel independen yang diuji. Apabila distribusi tiap variabel normal, maka digunakan pengujian dengan menggunakan alat statistik parametrik antara lain *t-test*. Sedang apabila distribusi datanya tidak normal akan digunakan alat statistik non parametrik, antara lain *Chi-Square* untuk variabel yang bersifat nominal dalam hal ini , kelompok industri sedang untuk variabel yang berskala ordinal maupun rasio menggunakan *Mann-Whitney Test*.

(c) Uji Multivariate

Uji multivariate digunakan untuk pengujian hipotesis keempat dan kelima. Analisis yang digunakan dalam uji ini adalah analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression Analysis*). Analisis ini digunakan untuk menguji secara serentak faktor–faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan. Alasan

penggunaan alat analisis ini karena disamping tidak terlalu mempertimbangkan pada asumsi klasik juga karena variabel dependennya bersifat dikotomus (diukur secara nominal) dan variabel independennya diukur secara nominal dan interval.

Model dari analisis logistik adalah sebagai berikut :

$$\text{Status} = a + b_1 (\text{SIZE}) + b_2 (\text{MKSH}) + b_3 (\text{PROF}) + b_4 (\text{KLI})$$

Dimana :

Status = Status perusahaan sampel
(1 untuk perusahaan perata penghasilan, 0 untuk perusahaan bukan perata penghasilan)

SIZE = Ukuran perusahaan

MKSH = Market share

PROF = Profitabilitas

KLI = Dummy Kelompok industri
(0 untuk kelompok manufaktur dan 1 untuk kelompok bank dan lembaga keuangan lain)

3.3.2. Langkah – langkah Analisis Data

1. Menentukan perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan dengan menggunakan Indeks Eckel
2. Menentukan deskripsi perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi yang meliputi rata-rata dan distribusi frekuensi.

3. Menentukan normalitas data independen ukuran perusahaan , market share, profitabilitas dan kelompok industri dengan menggunakan uji normalitas one sample Kolmogorov–Smirnov Test.
4. Menentukan uji beda rata–rata untuk kelompok perata penghasilan dan bukan perata penghasilan baik pada periode sebelum atau selama krisis ekonomi serta uji beda rata–rata kelompok perata penghasilan sebelum dan selama krisis ekonomi.
5. Menentukan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

6. Pengujian Hipotesis penelitian

Setelah memperoleh hasil uji beda dua rata–rata dan persamaan regresi diadakan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode sebelum krisis ekonomi.
- Ha : Terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode sebelum krisis ekonomi.

Hipotesis 2

2. Ho : Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode selama krisis ekonomi.

Ha : Terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan periode selama krisis ekonomi.

Hipotesis 3

3. Ho : Tidak terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas, perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

Ha : Terdapat perbedaan ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

Hipotesis 4

4. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi

Ha : Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi.

Hipotesis 5

5. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi

Ha : Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri terhadap praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi.

Untuk menentukan penolakan ataupun penerimaan hipotesis nul, didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis nul tidak bisa ditolak apabila $Asymtotic\ Significance > \alpha$. Sedangkan apabila $Asymptotic\ significance < \alpha$ maka mendukung hipotesis alternatif.

BAB IV
DATA HASIL PENELITIAN DESKRIPTIF DAN ANALISIS
HASIL PENELITIAN

4.1. HASIL ANALISIS INDEKS ECKEL

Dalam penelitian ini untuk menentukan perusahaan perata penghasilan atau bukan dilakukan pengkategorian dengan menggunakan Indeks Eckel. Analisis dengan menggunakan Indeks Eckel dilakukan pada dua periode yaitu periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

4.1.1. Hasil Analisis Indeks Eckel Sebelum Krisis Ekonomi

Analisis dari penggunaan kriteria Indeks Eckel sebelum krisis ekonomi disajikan pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Hasil Indeks Eckel Sebelum Krisis Ekonomi

Keterangan	Total Sampel		Perata Penghasilan		Bukan Perata Penghasilan	
	jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%
Manufaktur	104	100%	85	81,7%	19	18,3%
Bank dan LK lain	44	100%	32	72,7%	12	27,3%
Total	148	100%	117	79,1%	31	20,9%

Sumber : Data sekunder , diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada periode sebelum krisis ekonomi dari 148 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini 117 perusahaan (79,1%) diantaranya melakukan praktik perataan penghasilan dan 31 perusahaan (20,9%) diantaranya tidak melakukan praktik perataan penghasilan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Kelompok industri manufaktur dari sejumlah 104 perusahaan sampel terdapat 85 perusahaan (81,7%) yang melakukan praktik perataan penghasilan dan hanya 19 perusahaan (18,3%) yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.
2. Kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain dari sejumlah 44 perusahaan sampel terdapat 32 perusahaan (72,7%) yang melakukan praktik perataan penghasilan dan hanya 12 perusahaan (27,3%) yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.

4.1.2. Hasil Analisis Indeks Eckel Selama Krisis Ekonomi

Analisis dari penggunaan kriteria Indeks Eckel selama krisis ekonomi disajikan pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Indeks Eckel Selama Krisis Ekonomi

Keterangan	Total Sampel		Perata Penghasilan		Bukan Perata Penghasilan	
	jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%
Manufaktur	104	100%	74	71,2%	30	28,8%
Bank dan LK lain	44	100%	26	59,1%	18	40,9%
Total	148	100%	100	67,6%	48	32,4%

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada periode selama krisis ekonomi dari 148 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini 100 perusahaan (67,6%) diantaranya melakukan praktik perataan penghasilan dan 48 perusahaan (32,4%) diantaranya tidak melakukan praktik perataan penghasilan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Kelompok industri manufaktur dari sejumlah 104 perusahaan sampel terdapat 74 perusahaan (71,2%) yang melakukan praktik perataan penghasilan dan hanya 30 perusahaan (28,8%) yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.
2. Kelompok industri bank dan lembaga keuangan lainnya dari sejumlah 44 perusahaan sampel terdapat 26 perusahaan (59,1%) yang melakukan praktik perataan penghasilan dan hanya 18 perusahaan (40,9%) yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.

4.1.3. Hasil Analisis Perbedaan Jumlah Perusahaan Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Dari hasil keseluruhan menunjukkan bahwa terjadi praktik perataan penghasilan pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Dari Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 praktik perataan penghasilan yang diamati berdasarkan pada penghasilan bersih setelah pajak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah perusahaan pelaku praktik perata penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi seperti terlihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Perbedaan Jumlah Perusahaan Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Keterangan	Perata Penghasilan		Selisih	
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	Jumlah	%
Manufaktur	85	74	11	12,9%
Bank dan Lk lain	32	26	6	18,8%
Total	117	100	17	14,5%

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan pada periode selama krisis ekonomi. Dari 117 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi menjadi 100 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi sehingga penurunan yang terjadi adalah 14,5%, dengan rincian penurunan sebagai berikut :

1. Kelompok industri manufaktur dari sejumlah 85 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi menjadi 74 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi dengan penurunan sebesar 12,9%.
2. Kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain dari sejumlah 32 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi menjadi 26 perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi dengan penurunan sebesar 18,8%.

Berdasarkan hasil analisis Indeks Eckel diatas menunjukkan terjadinya praktik perataan penghasilan. Pada periode sebelum dan selama krisis ekonomi perusahaan publik di BEJ lebih banyak yang melakukan praktik perataan penghasilan daripada yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan (lebih dari 50%). Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin banyak perusahaan publik di BEJ yang menyadari bahwa kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai antara lain melalui penghasilan perusahaan.

Terjadinya penurunan pada presentase perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dari periode sebelum krisis ekonomi ke periode selama krisis ekonomi sebesar 14,5% dapat disebabkan karena pada periode selama krisis ekonomi, rata-rata penghasilan bersih setelah pajak perusahaan mengalami penurunan sangat tajam hingga mengalami penghasilan negatif, seperti telah ditunjukkan data pada bab 1 sehingga perusahaan yang semula melakukan praktik perataan penghasilan tidak dapat lagi melakukan praktik perataan penghasilan karena penghasilan yang terlalu rendah.

4.2. HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Periode Sebelum Krisis Ekonomi

Statistik deskriptif dari ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan sektor industri, seperti rata-rata dan distribusi frekuensi disajikan dalam Tabel 4.4 untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan tidak melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Rata-Rata Tiap Variabel Periode Sebelum Krisis Ekonomi

variabel	Perata Penghasilan			Bukan Perata Penghasilan		
	Manufaktur	BLK	Total	Manufaktur	BLK	Total
	Rata - rata			Rata - rata		
Ukuran Perusahaan	631632,09	329538,03	549008,08	282091,26	240099,50	265836,39
Market share	1,071 E-02	2,483 E-02	1,457 E-02	4,716 E-03	1,710 E-02	9,510 E-03
Profitabilitas	6,785 E-02	4,675 E-02	6,208 E-02	1,484 E-02	2,837 E-02	2,008 E-02
	Distribusi Frekuensi			Distribusi Frekuensi		
	85	32	117	19	12	31

Sumber : Data sekunder, diolah

Keterangan : Dalam jutaan rupiah

Dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa pada periode sebelum krisis ekonomi terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan maupun yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Dalam ukuran perusahaan tampak bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan secara rata-rata memiliki ukuran lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan, hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan dengan total penjualan lebih besar memiliki kemampuan lebih untuk meratakan penghasilan. Dalam market share tampak bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan secara rata-rata memiliki pangsa pasar lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan, hal tersebut dapat disebabkan karena dengan pangsa pasar yang lebih besar maka perusahaan memiliki kekuatan lebih besar yang harus dipertahankan. Dalam profitabilitas tampak bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan secara rata-rata memiliki profitabilitas lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Pada periode sebelum krisis ekonomi ini perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas ke atas yang besar yang cenderung meratakan penghasilan agar fluktuasi penghasilannya relatif sama dengan periode yang lalu. Sedangkan untuk kelompok industri tampak bahwa dari presentasinya kelompok industri manufaktur lebih banyak melakukan praktik perataan penghasilan dibandingkan perusahaan dari kelompok industri bank dan

praktik perataan penghasilan, hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan dengan total penjualan lebih besar memiliki kemampuan lebih besar untuk meratakan penghasilan. Dalam market share tampak bahwa pada periode selama krisis ekonomi perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan secara rata-rata memiliki pangsa pasar lebih kecil daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan, hal tersebut dapat disebabkan karena pada periode selama krisis pasar semakin menyempit karena daya beli masyarakat yang menurun namun jumlah pesaing masih tetap tinggi. Dalam profitabilitas tampak bahwa pada periode selama krisis ekonomi perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan secara rata-rata memiliki profitabilitas lebih kecil daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Pada periode selama krisis ekonomi ini perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas ke bawah besar yang cenderung meratakan penghasilan agar fluktuasi penghasilannya relatif sama dengan periode yang lalu meskipun pada periode selama krisis ekonomi hal tersebut sulit untuk dilakukan. Untuk kelompok industri tampak bahwa pada periode selama krisis dari presentasinya kelompok industri manufaktur lebih banyak melakukan praktik perataan penghasilan dibandingkan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain, hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan kelompok industri manufaktur memiliki rata-rata ukuran perusahaan lebih besar namun profitabilitas dan market sharenya lebih kecil dibandingkan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain.

Namun untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel–variabel independen ini berbeda secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan atau tidak maka akan diuji lebih lanjut dengan analisis *univariate*

4.3. UJI NORMALITAS

Untuk menentukan jenis pengujian univariate yang akan digunakan maka sebelum dilakukan pengujian perlu diketahui dahulu normalitas data dari masing–masing variabel. Jika data yang akan diuji memiliki distribusi normal, maka data tersebut akan dilakukan pengujian univariate secara parametrik. Namun jika data yang akan diuji memiliki distribusi tidak normal maka akan diuji dengan pengujian univariate secara non parametrik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan One–Sample Kolmogrov–Smirnov Test untuk menguji normalitas data dari masing–masing variabel. Tingkat signifikansi (α) yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah 5%. Pengujian normalitas meliputi periode sebelum krisis dan selama krisis ekonomi.

4.3.1. Uji Normalitas Periode Sebelum Krisis Ekonomi

Hasil pengujian normalitas periode sebelum krisis ekonomi terlihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Normalitas Periode Sebelum Krisis Ekonomi

Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi
Ukuran Perusahaan	0,086	$P > 0,05$	Normal
Market share	0,127	$P > 0,05$	Normal
Profitabilitas	0,099	$P > 0,05$	Normal
Kelompok Industri	0,000	$P < 0,05$	Tidak Normal

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari Tabel 4.6 diatas tampak bahwa variabel-variabel ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas terdistribusi secara normal. Dengan demikian maka pengujian *univariate* yaitu uji beda dua rata-rata periode sebelum krisis ekonomi untuk ketiga variabel ini menggunakan analisis parametrik t-test. Sedangkan variabel kelompok industri terdistribusi secara tidak normal, maka pengujian variabel kelompok industri menggunakan uji Chi-Square karena datanya dikotomus.

4.3.2. Uji Normalitas Periode Selama Krisis Ekonomi

Hasil pengujian normalitas periode selama krisis ekonomi terlihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
 Hasil Pengujian Normalitas Periode Selama Krisis Ekonomi

Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi
Ukuran Perusahaan	0,168	$P > 0,05$	Normal
Market share	0,146	$P > 0,05$	Normal
Profitabilitas	0,863	$P > 0,05$	Normal
Kelompok Industri	0,000	$P < 0,05$	Tidak Normal

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari tabel 4.7 diatas tampak bahwa variabel–variabel ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas terdistribusi secara normal. Dengan demikian maka pengujian *univariate* yaitu uji beda dua rata–rata periode selama krisis ekonomi untuk ketiga variabel ini menggunakan analisis parametrik *t*–test. Sedangkan variabel kelompok industri terdistribusi secara tidak normal, maka pengujian variabel kelompok industri menggunakan uji Chi-Square karena datanya dikotomus.

4.4. PENGUJIAN HIPOTESIS

4.4.1. ANALISIS HASIL PENGUJIAN DENGAN *UNIVARIATE* TEST

4.4.1.1. Hipotesis 1 : Uji Beda Dua Rata – Rata Sebelum Krisis Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian *univariate* pada perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan tidak melakukan praktik perataan penghasilan untuk periode sebelum krisis ekonomi pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
 Hasil Pengujian Beda Dua Rata – rata Sebelum Krisis Ekonomi

Variabel	Uji	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	t – test	0,255825502	P>0,05	Diterima
Market Share	t – test	0,365509394	P>0,05	Diterima
Profitabilitas	t - test	0,000296034	P<0,05	Ditolak
Kelompok Industri	Chi-Square	0,219	P>0,00	Diterima

Sumber : Data sekunder, diolah

Pada Tabel 4.8 diatas tampak bahwa profitabilitas secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% yang mengakibatkan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut berarti bahwa untuk profitabilitas terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata profitabilitas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi.

Untuk ukuran perusahaan, market share dan kelompok industri tampak bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa secara statistik ketiga variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian ini mengakibatkan Ho dari kedua variabel ini tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata ukuran perusahaan dan market share diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan tidak melakukan praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi. Disamping itu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok industri yang melakukan

perataan penghasilan dan tidak melakukan praktik perataan penghasilan pada periode tersebut karena kedua kelompok industri terdapat pada dua kategori tersebut.

Pada periode sebelum krisis ekonomi perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan memiliki rata-rata profitabilitas yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Karena pada periode sebelum krisis ekonomi terdapat banyak perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas ke atas yang besar sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk meratakan penghasilan agar penghasilannya tidak terlalu besar sehingga fluktuasinya relatif sama dengan periode yang lalu. Perbedaan tersebut lebih berarti secara signifikan dibandingkan perbedaan ukuran perusahaan, market share dan ukuran perusahaan antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan pada periode sebelum krisis ekonomi.

4.4.1.2. Hipotesis 2 : Uji Beda Dua Rata – Rata Selama Krisis Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian *univariate* pada perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan untuk periode selama krisis ekonomi dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Beda Dua Rata – rata Selama Krisis Ekonomi

Variabel	Uji	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	t – test	0,328610179	P>0,05	Diterima
Market Share	t – test	0,163292246	P>0,05	Diterima
Profitabilitas	t - test	0,059644035	P>0,05	Diterima
Kelompok Industri	Chi-Square	0,152	P>0,05	Diterima

Sumber : Data sekunder, diolah

Pada Tabel 4.9 diatas tampak bahwa ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa secara statistik keempat variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian ini mengakibatkan Ho dari keempat variabel ini tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata ukuran perusahaan, market share, profitabilitas dan kelompok industri diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan selama periode krisis ekonomi.

Pada periode sebelum krisis ekonomi rata-rata profitabilitas perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan berbeda secara signifikan terhadap perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Namun pada periode selama krisis ekonomi rata-rata profitabilitas perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan tidak berbeda secara signifikan terhadap perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan, hal tersebut dapat disebabkan karena akibat

dari krisis ekonomi penghasilan perusahaan pada kelompok industri manufaktur dan kelompok bank dan lembaga keuangan lain secara keseluruhan mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mengakibatkan penghasilan negatif (rugi).

4.4.1.3. Hipotesis 3 : Uji Beda Dua Rata – Rata Perusahaan Perata Penghasilan Periode Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian *univariate* untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan periode sebelum dan selama krisis ekonomi pada tingkat signifikansi sebesar 5% adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Beda Dua Rata – Rata Perusahaan Perata Penghasilan Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi

Variabel	Uji	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	t – test	0,071690364	$P > 0,05$	Diterima
Market Share	t – test	2,40987E-11	$P < 0,05$	Ditolak
Profitabilitas	t - test	2,52465E-06	$P < 0,05$	Ditolak

Sumber : Data sekunder, diolah

Pada Tabel 4.10 diatas tampak bahwa profitabilitas dan market share secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5 % yang mengakibatkan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata profitabilitas dan market share pada perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

Untuk ukuran perusahaan tampak bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik kedua variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 %. Hasil pengujian ini mengakibatkan variabel ukuran perusahaan tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata ukuran perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi.

Pada pengujian perusahaan perata penghasilan periode sebelum dan selama krisis ekonomi, kelompok industri tidak diuji beda karena pada pengujian ini kelompok industri sebelum dan selama krisis sama-sama berstatus perata penghasilan sehingga tidak dapat dibedakan.

Pada periode sebelum krisis ekonomi rata-rata profitabilitas lebih tinggi dibandingkan periode selama krisis ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena krisis ekonomi yang terjadi mengakibatkan penghasilan menurun secara tajam hingga selama krisis ekonomi rata-rata profitabilitas menjadi sangat kecil. Pada periode sebelum krisis ekonomi perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas ke atas yang besar yang cenderung melakukan praktik perataan penghasilan sedangkan pada periode selama krisis ekonomi perusahaan yang memiliki profitabilitas ke bawah yang besar yang cenderung melakukan praktik perataan penghasilan. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengurangi fluktuasi penghasilan sehingga relatif sama dengan periode yang lalu, meskipun pada periode selama krisis hal tersebut sulit dilakukan mengingat pendapatan yang terlalu rendah.

Pada periode sebelum krisis ekonomi rata-rata market share lebih kecil daripada periode selama krisis ekonomi. Karena krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan banyak perusahaan menutup usahanya sehingga semakin lebar kesempatan perusahaan yang masih bertahan untuk memperoleh pangsa pasar. Hal tersebut disebabkan karena krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan pasar menyempit dan perusahaan-perusahaan pada satu industri bersaing memperebutkan pangsa pasar. Dalam hal ini perusahaan yang mampu memperebutkan pangsa pasar yang memiliki kemampuan untuk meratakan penghasilan.

Pada periode sebelum dan selama krisis yang melakukan praktik perataan penghasilan merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan lebih besar dibanding perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua periode tersebut.

4.4.2. ANALISIS HASIL PENGUJIAN *MULTIVARIATE TEST*

Pengujian multivariate dilakukan dengan menggunakan regresi logistik berganda yang dilakukan secara serentak untuk keempat variabel. Adapun metode yang digunakan dalam regresi logistik berganda ini adalah Backward Stepwise (WALD). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5%. Pengujian ini meliputi dua periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi.

4.4.2.1. Hipotesis 4 : ANALISIS HASIL PENGUJIAN *MULTIVARIATE TEST* PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI

Analisis hasil pengujian multivariate test periode sebelum krisis ekonomi disajikan dalam Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Multivariate Test Periode Sebelum Krisis Ekonomi

Variabel	P-Value	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	0,933	$P > 0,05$	Diterima
Market Share	0,468	$P > 0,05$	Diterima
Profitabilitas	0,03	$P < 0,05$	Ditolak
Kelompok Industri	0,294	$P > 0,05$	Diterima

Sumber : Data sekunder, diolah

Dengan pengujian multivariate secara serentak periode selama krisis ekonomi ini, dapat dilihat bahwa nilai P untuk tiga variabel independen ukuran perusahaan, market share dan kelompok industri lebih besar dari 0,05, yang berarti Ho untuk ketiga variabel tersebut diterima dengan demikian Ha ditolak, berarti ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan.

Untuk variabel profitabilitas, nilai P untuk variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan diterimanya Ha, berarti profitabilitas perusahaan berpengaruh pada praktik perataan penghasilan.

4.4.2.2. Hipotesis 5 : ANALISIS HASIL PENGUJIAN *MULTIVARIATE TEST* PERIODE SELAMA KRISIS EKONOMI

Analisis hasil pengujian multivariate test periode selama krisis ekonomi disajikan dalam Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Multivariate Test Periode Selama Krisis Ekonomi

Variabel	P-Value	Keterangan	Ho
Ukuran Perusahaan	0,427	$P > 0,05$	Diterima
Market Share	0,661	$P > 0,05$	Diterima
Profitabilitas	0,015	$P < 0,05$	Ditolak
Kelompok Industri	0,473	$P > 0,05$	Diterima

Sumber : Data sekunder, diolah

Dengan pengujian multivariate secara serentak periode selama krisis ekonomi ini ternyata konsisten dengan hasil periode sebelum krisis ekonomi, nilai P untuk tiga variabel independen ukuran perusahaan, market share dan kelompok industri lebih besar dari 0,05 , yang berarti Ho untuk ketiga variabel tersebut diterima dengan demikian Ha ditolak, berarti ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

Untuk variabel profitabilitas, nilai P untuk variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan diterimanya Ha, berarti profitabilitas perusahaan berpengaruh pada praktik perataan penghasilan.

Dari hasil analisis pengujian multivariate menunjukkan hasil yang konsisten antara periode sebelum krisis ekonomi dan selama krisis ekonomi. Pada kedua periode tersebut menunjukkan bahwa hanya profitabilitas saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan, sedangkan ukuran perusahaan, market share dan kelompok industri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan penghasilan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data pada bab 4 diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perusahaan – perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan periode sebelum krisis ekonomi maupun periode selama krisis ekonomi. Pada periode sebelum krisis ekonomi presentase perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan lebih tinggi daripada periode selama krisis ekonomi karena pada periode tersebut rata – rata penghasilan bersih setelah pajak perusahaan mengalami penurunan sangat tajam sehingga banyak perusahaan tidak mampu lagi meratakan penghasilannya.
2. Faktor – faktor yang diuji perbedaannya periode sebelum krisis ekonomi menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata penghasilan dan bukan perata penghasilan kecuali faktor profitabilitas yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada periode sebelum krisis ekonomi perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan memiliki rata – rata profitabilitas yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Pada periode ini terdapat banyak perusahaan yang memiliki fluktuasi profitabilitas ke atas yang besar sehingga perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk meratakan penghasilan agar penghasilannya tidak terlalu besar sehingga fluktuasinya sama dengan

periode yang lalu seperti yang diungkapkan oleh Carlson dan Bathala (1997). Perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan sebelum krisis ekonomi tidak memiliki karakteristik rata-rata ukuran perusahaan dan market share tertentu yang secara berarti membedakan dengan perusahaan bukan pelaku perata penghasilan. Disamping itu perusahaan pelaku praktik perata penghasilan dan bukan pelaku praktik perata penghasilan berasal dari kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain sehingga sama sekali tidak ada perbedaannya.

3. Faktor-faktor yang diuji perbedaannya periode selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan dan bukan pelaku praktik perata penghasilan. Perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan selama krisis ekonomi tidak memiliki karakteristik rata-rata ukuran perusahaan, market share dan profitabilitas tertentu yang secara berarti membedakan dengan perusahaan bukan pelaku praktik perataan penghasilan. Pada periode ini perusahaan pelaku praktik perataan penghasilan dan bukan pelaku praktik perataan penghasilan sama sekali tidak ada perbedaannya.
4. Faktor-faktor yang diuji perbedaannya pada perusahaan perata penghasilan antara periode sebelum dan selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan kecuali faktor ukuran perusahaan yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perusahaan perataan

penghasilan sebelum krisis ekonomi memiliki fluktuasi profitabilitas keatas yang besar sehingga cenderung meratakan penghasilannya ke bawah, sedangkan perusahaan perataan penghasilan selama krisis ekonomi memiliki fluktuasi profitabilitas kebawah yang besar sehingga cenderung meratakan penghasilannya keatas. Perusahaan perata penghasilan sebelum krisis ekonomi memiliki rata-rata market share lebih kecil daripada perusahaan perata penghasilan selama krisis ekonomi, karena krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan banyak perusahaan menutup usahanya sehingga semakin lebar kesempatan perusahaan yang masih bertahan untuk memperoleh pangsa pasar. Disamping itu perusahaan perata penghasilan pada kedua periode tersebut sama-sama memiliki karakteristik rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan bukan perata penghasilan sehingga tidak terdapat perbedaan yang berarti.

5. Faktor-faktor yang diuji pengaruhnya terhadap praktik perataan penghasilan sebelum dan selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa pada pada masing – masing periode secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecuali faktor profitabilitas yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan penghasilan pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Kekonsistenan tersebut menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi ternyata tidak merubah pihak eksternal perusahaan menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan di dalam pengambilan keputusannya sehingga pihak manajemen perusahaan tidak merubah perhatiannya terhadap faktor-faktor

yang menjadi perhatian dalam pembuatan keputusan terutama keputusan investasi dimana manajemen memiliki kepentingan untuk merekayasa laporan keuangan.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan yang diukur melalui total penjualan secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan tidak mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Moses (1987) serta Albrecht dan Richardson (1990) di Amerika Serikat. Hasil temuan yang tidak dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong praktik perataan penghasilan dapat disebabkan oleh perbedaan perilaku manajer antara negara yang satu dengan negara yang lain, seperti penelitian Saudagaran dan Sepe (1996) di Inggris yang juga tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap praktik perataan penghasilan.

Tidak berpengaruhnya market share secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan mendukung penelitian yang sebelumnya hanya dilakukan oleh Moses (1987). Hal tersebut dapat disebabkan antara lain karena manajer di Amerika Serikat dan Indonesia memiliki kesamaan dalam memandang market share bukan sebagai kekuatan atau faktor pendorong yang berarti untuk melakukan praktik perataan penghasilan.

Berpengaruhnya profitabilitas secara signifikan terhadap praktik perataan penghasilan mendukung penelitian yang dilakukan Ashari (1994) di Singapura. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) di Indonesia. Penelitian ini tidak konsisten dengan

penelitian di Indonesia sebelumnya karena dapat disebabkan pada penelitian Jin dan Machfoedz (1998) selama periode tahun 1991-1996 investor di Indonesia belum menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasinya, dan ternyata saat ini investor di Indonesia sudah lebih maju dengan menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan untuk keputusan investasinya. .

5.2. IMPLIKASI KEBIJAKAN MANAJEMEN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor profitabilitas merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan baik pada saat sebelum mengalami masa krisis ekonomi maupun pada saat mengalami krisis ekonomi, oleh karena itu dalam penyusunan implikasi manajerial perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Seperti yang diungkapkan Carlson dan Bathala (1997) bahwa dengan profitabilitas yang tinggi maka semakin besar potensi perusahaan untuk meratakan penghasilan. Hal tersebut merupakan konsep yang penting sebab perusahaan memiliki keleluasaan untuk memilih pencatatan berbagai peristiwa keuangan sehingga manajemen menggunakan keleluasan tersebut untuk meratakan penghasilannya.

Investor-investor pasar modal di Indonesia sudah semakin maju dengan menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan di dalam pengambilan

keputusan-keputusan investasi, meramalkan deviden, *risk dan returnnya*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manajemen perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta harus meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan praktik perataan penghasilan yang terjadi :

1. Dalam melakukan praktik perataan penghasilan sebaiknya perusahaan tidak melanggar prinsip akuntansi yang berterima umum, lebih-lebih melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.
2. Laporan keuangan yang telah diratakan penghasilannya oleh manajemen perusahaan harus tetap menyampaikan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar investor dapat meramalkan *risk dan returnnya* dengan baik sehingga tercipta hubungan yang baik antara perusahaan dan investornya.
3. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak mengubah perilaku pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan terutama investor dalam menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusannya, sehingga manajemen pada periode ini harus tetap menaruh perhatian terhadap faktor tersebut.
4. Timbulnya praktik perataan penghasilan dapat terjadi karena pemerintah sebagai pihak yang berwenang terhadap pembuatan perundangan perpajakan, terlalu tinggi di dalam penetapan pajaknya sehingga manajemen berusaha

meminimalkan pajaknya dengan meratakan penghasilannya. Oleh karena itu pemerintah dapat mempertimbangkan kembali kebijakannya agar pajak tidak menjadi pendorong negatif praktik perataan penghasilan.

5. Kreditor sebagai pihak pemberi kredit bagi perusahaan agar lebih hati-hati didalam pengambilan keputusan pemberian kredit, kreditor dapat menilai dari aspek-aspek lain selain dari laporan keuangan yang disampaikan perusahaan.
6. Praktik perataan penghasilan yang terjadi selama ini belum mendapat perhatian yang berarti dari BAPEPAM. Untuk menghindari penyalahgunaan praktik perataan penghasilan lebih lanjut BAPEPAM agar memberi batasan terhadap praktik-praktik perataan penghasilan.
7. Pihak akademisi dapat membantu penentuan/pemilihan metode-metode akuntansi yang tepat agar praktik perataan penghasilan dapat terkontrol dalam batasan-batasan metode tertentu

5.3. KETERBATASAN PENELITIAN

Ada berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama dua tahun penelitian untuk masing – masing periode sebelum dan selama krisis ekonomi, masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup periode waktu lebih dari enam tahun.
2. Penelitian ini tidak melihat pengaruh adanya restrukturisasi perbankan yang

mungkin membawa dampak pada laporan keuangan kelompok industri bank dan lembaga keuangan pada periode selama krisis ekonomi.

3. Indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada variabilitas penghasilan dan penjualan, sehingga hanya mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan penghasilan secara buatan dan tidak mengidentifikasi semua perusahaan yang mencoba untuk melakukan.
4. Penelitian ini hanya didasarkan pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta sehingga penelitian ini kurang memiliki validitas eksternal.

5.4. AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Karena keterbatasan – keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan penyempurnaan untuk penelitian berikutnya dimasa yang akan datang. Penelitian dimasa yang akan datang hendaknya menggunakan rentang waktu lebih dari dua tahun untuk satu periode penelitian. Selain itu penelitian periode sebelum dan selama krisis ekonomi perlu dikembangkan lagi pengujian terhadap kelompok industri lain

Pengujian terhadap kelompok industri bank dan lembaga keuangan lain pada penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan adanya restrukturisasi perbankan yang mempengaruhi laporan keuangan pada sektor perbankan.

Perlu dipertimbangkan adanya faktor – faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan penghasilan seperti leverage operasi,

harga saham, rencana bonus, kepemilikan dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap penghasilan dalam penelitian – penelitian selanjutnya.

Perbandingan perilaku perataan penghasilan tidak hanya dapat dilakukan antara satu periode terhadap periode yang lain tetapi dapat juga dilakukan antara perusahaan pada bursa yang satu dengan perusahaan pada bursa yang lainnya, atau antara negara yang satu dengan negara yang lain bahkan dapat dilakukan pada perusahaan yang belum tercatat di lantai bursa.

DAFTAR REFERENSI

- Albrecht and Ricardson, "Income Smoothing by Economy Sector," *Journal of Business Finance and Accounting*, 1990, p.713-730.
- Ashari, Koh, Tan and Wong, "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore," *Accounting and Business Research*, Autumn 1994, p. 291-301.
- Assih dan Gudono, "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Januari 2000, p. 35-53.
- Beattie, Brown, Ewers, John, Manso, Thomas and Turner, "Extraordinary Items and Income Smoothing : A Positif Approach," *Journal of Business Finance and Accounting*, September 1994, p.791-811.
- Belkaoui and Picur, "The Smoothing of Income Numbers : Some Empirical Evidence on Systematic Differences Between Core and Perypery Industrial Sektors," *Journal of Bussines Finance and Accounting*, Winter 1984, p.527-545.
- Booth, Kallunki and Martikainen, "Post Announcement Drift and Income Smoothing : Finnish Evidence," *Journal of Bussines Finance and Accounting*, October 1996, p.1197-1211.
- Carlson and Bantala, "Ownership Differences and Firms' Income Smoothing Behavior," *Journal of Business Finance and Accounting*, March 1997, p.179-196.
- Eckel, "The Income Smoothing Hypothesis Revisited," *Abacus*, June 1981, p.28-40.
- Hair, Anderson and Balcak, *Multivariate Data Analysis with Readings*, 1995, Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standard Akutansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, 1996

- Indriantoro dan Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*, 1999, BPFE, Yogyakarta.
- Jin dan Machfoedz, "Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Journal Riset Akutansi Indonesia*, Vol.1, No.2, Juli 1998, p.174-191.
- Koch, "Income Smoothing : An Experiment," *Accounting Review*, July 1981, p.574-586.
- Machfoedz, "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.1, 1999, p.37-49.
- Michelson, Wagner and Wootton, "A Market Based Analysis of Income Smoothing", *Journal of Business Finance and Accounting*, December 1995, p.1179-1192.
- Moses, "Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes," *The Accounting Review*, Vol.LXII, No.2, April 1987, p.358-377.
- Ronen and Sadan, "Classificatory Smoothing : Alternative Income Models," *Journal Accounting Research*, Spring 1975, p.133-149.
- Salno dan Baridwan, "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) : Faktor – Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia," *Journal Riset Akutansi Indonesia*, Vol.3, No.1, Januari 2000, p.17-34.
- Santoso S, *SPSS Statistik Parametrik*, 2000, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Saudagaran and Sepe, "Replication of Moses Income Smoothing Tests With Canadian and UK Data : A Note," *Journal of Business Finance and Accounting*, October 1996, p.1219-1222.
- Sufiyati dan Na'im, "Pengaruh Leverage Operasi dan Leverage Finansial terhadap Risiko Sistematis Saham : Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.13, No.3, 1998, p.57-69.
- Supranto J, *Statistik Pasar Modal*, 1992, PT Rineka Cipta, Jakarta